

**INTERPRETASI MAKNA CANTIK DI KALANGAN MAHASISWA DALAM
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI SOSIAL
(STUDI PADA MAHASISWA TADRIS IPS IAIN METRO)**

Wellfarina Hamer

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, wellfarinahamer63@gmail.com

Citra Ayyuhda

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, citraayunda123@gmail.com

Siti Maria Ulva

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, sitimariaulfa77@yahoo.com

Linda Nurlatifah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, lindanurlatifa.ac.id

Diterima: Maret, 2021	Direvisi : Juni, 2021	Diterbitkan: Oktober 2021
-----------------------	-----------------------	---------------------------

Abstract *Beauty is the most beautiful gift that God gives to every woman, how to care for it is also a nature that cannot be separated from the discussion of women, especially in the current millennial era. Beauty for the perception of many women can be relative and difficult to describe, but its meaning can be seen in different perspectives. This study aims to reveal what the meaning of beauty looks like for students of the IAIN Metro Social Studies Department, because based on the author's observations it is found that there are differences in perceptions in terms of interpreting beauty which tend to be seen from appearance so that students try to look beautiful by wearing make-up on campus so that beauty becomes a necessity of social recognition, appreciation and self-actualization. This study was analyzed using the theory of Phenomenology by Alfred Schutz. This study uses a qualitative research method with a phenomenological study approach. The results showed that there were various perceptions of the meaning of beauty for each student, especially Tadris IPS IAIN Metro students in interpreting beauty which tended to be objective in terms of: (1) ideal body shape (2) white and bright skin (3) attractive (outer beauty) rather than subjective meaning as seen from (1) Intellectual Intelligence (2) Emotional Intelligence (3) Spiritual Intelligence (Inner Beauty). The meaning of beauty for students is very diverse, every effort is made to meet certain beauty standards because then they will be more confident, get praise and attention and feel welcomed in a social environment.*

Keywords: *Meaning of Beauty, Student*

Abstrak: Kecantikan merupakan karunia terindah yang Tuhan berikan kepada setiap wanita, cara menjaganya juga merupakan fitrah yang tidak bisa terlepas dari bahasan kaum hawa terlebih pada era millennial saat ini. Kecantikan bagi persepsi banyak wanita bisa saja bersifat relative dan sulit dideskripsikan namun bisa dilihat maknanya dalam perspektif yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seperti apa makna cantik bagi mahasiswa jurusan Tadris IPS IAIN Metro, karena berdasarkan hasil pengamatan penulis ditemukan adanya perbedaan persepsi dalam hal memaknai cantik yang cenderung dilihat dari penampilan sehingga mahasiswa berusaha tampil cantik dengan memakai riasan ke kampus sehingga cantik menjadi sebuah kebutuhan akan pengakuan sosial, penghargaan dan juga aktualisasi diri. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai persepsi makna cantik bagi setiap mahasiswa khususnya mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro dalam memaknai cantik yang cenderung pada makna objektive dilihat dari segi: (1) bentuk tubuh ideal (2) kulit putih dan cerah (3) berpenampilan menarik (*outer beauty*) daripada makna subjektif yang dilihat dari (1) Kecerdasan Intelektual (2) Kecerdasan Emosional (3) Kecerdasan Spiritual (*Inner Beauty*). Makna cantik bagi mahasiswa sangatlah beragam, segala upaya dilakukan agar bisa memenuhi standar kecantikan tertentu karena dengan begitu mereka akan lebih percaya diri, mendapatkan pujian dan perhatian serta merasa diterima dengan baik dalam lingkungan sosial.

Kata Kunci: Makna Cantik, Mahasis

A. PENDAHULUAN

Fitrah wanita dengan beragam keindahannya selalu menarik untuk dibicarakan sebagai insan yang lembut perangainya, santun tutur katanya, cantik parasnya serta luas wawasannya dan masih banyak lagi ragam keindahan lainnya yang tak habis kalimat untuk menuliskannya. Bagi seorang wanita penampilan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena baginya untuk memperlihatkan penampilan yang bisa menarik perhatian orang lain dan bisa tampil sempurna dipandangan orang lain. Kebanyakan orang mempersepsikan seorang perempuan yang sempurna itu dengan melihat paras yang cantik, pintar, mempunyai badan yang tinggi dan tubuh ideal. Pada kenyataannya definisi seorang wanita yang sempurna itu tergantung pada bagaimana seseorang memaknai dan mempersepsikan hal tersebut, karena pandangan orang-orang dan pendapat orang itu berbeda-beda sesuai selera mereka.

Dalam stereotif gender saat berbicara mengenai wanita, maka kita juga berbicara mengenai kecantikan, karena perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Di masyarakat umum misalnya, perempuan bisa dikatakan cantik tidak hanya pada wajahnya saja tetapi juga identik dengan warna kulit yang putih, mulus dan kencang serta mempunyai bentuk tubuh yang menonjolkan lekukan dan kemolekan organ tertentu. Wanita terjangkiti dengan kebutuhan untuk memenuhi gambaran tertentu tentang kecantikan, kecantikan yang ideal seringkali memberi tekanan pada wanita, yang kemudian akan menimbulkan obsesi untuk mencapai gambaran ideal untuk menjadi cantik. (W. P. Sari, 2015)

Namun terdapat beberapa paradigma mengenai bentuk tubuh yang ideal dimasa lalu bahwa pada awal tahun sebelum masehi bentuk tubuh yang ideal bagi seorang wanita adalah “perempuan rumahan” yang dengan bentuk tubuh perempuan yang berdaging, penuh lemak, dengan lengan dan bahu yang berisi, gemuk, guna untuk mencerminkan tingkat kemakmuran dan citra kesuburan seseorang perempuan. (I. P. Sari, 2019) Kemudian, pada tahun 1940-an terjadi pergeseran paradigma mengenai bentuk tubuh seorang perempuan ideal yaitu perempuan dengan buah dada yang besar, perempuan yang memiliki tubuh padat dan mempunyai lekuk-lekuk yang disebut tipe tubuh *curvy*, dengan rambut yang berombak, seperti yang dimiliki Marilyn Monroe dan Jacqueline Onasis. Paradigma ini kembali bergeser mulai tahun 1960-an sampai sekarang ini, perempuan yang diidealkan adalah perempuan yang memiliki tubuh sangat kurus dan cengking atau lebih dikenal sebagai *thinness*. Keinginan perempuan untuk kurus terkait dengan ciri positif seperti: popularitas, penampilan semakin

menarik disekolah dan lingkungan kerja, serta sebagai daya tarik bagi lawan jenis. (Zahid, 2019)

Keinginan seseorang untuk tampil sempurna didepan banyak orang akan menimbulkan kekhawatiran. Hal inilah yang akan membuat seseorang melakukan segala hal untuk membuat penampilan fisiknya menarik seperti keinginannya. Karena bagi perempuan, penampilan fisik yang menarik akan menentukan kesan yang membentuk dirinya dan menentukan bagaimana hubungannya dengan orang lain (Gilbert- Thompson, 2002).

Standar kecantikan dimasyarakat saat ini menilai seorang wanita yang ideal adalah yang memiliki badan langsing, sehingga menyebabkan banyak wanita merasa tidak puas dengan berat dan bentuk badannya saat ini. Oleh sebab itu, banyak wanita yang terdorong untuk melakukan segala usaha untuk meraih standar ideal tersebut.

Warna kulit juga merupakan hal yang penting bagi sebagian besar mahasiswa khususnya mahasiswi Tadris IPS IAIN Metro. Standar cantik berdasarkan warna kulit merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian khusus dan masuk daftar perawatan rutin mahasiswa untuk memiliki kulit sehat dan cerah. Maka tidak jarang bagi mereka yang berkulit coklat merasa *insecure* dengan keadaannya dan merasa kesulitan dalam berpakaian kekampus yaitu mencocokkan baju dengan warna kulitnya, merasa tidak nyaman dengan candaan berlebihan dari teman sejawatnya. Selain itu sejarah pernah mencatat bahwasanya warna kulit juga telah dipakai untuk memberikan penilaian dalam berbagai macam ketidakadilan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden yang dalam hal ini mahasiswa jurusan Tadris IPS IAIN Metro, bahwa makna cantik setiap orang dapat berpengaruh pada perilaku dan tindakan mereka dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian besar mengasumsikan makna cantik adalah cantik yang dimaknai *objective* yaitu melihat kecantikan dari tampilan luarnya (*outer beauty*) dengan indikator berkulit putih, wajah yang mulus tidak berjerawat, bentuk tubuh yang ideal dan memakai outfit yang trendi karena dengan begitu seseorang merasa cantik dan lebih percaya diri sehingga ia merasa nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosial terutama dilingkungan kampus.

Dari survey dimuka nampak permasalahan dimana wanita terjangkiti dengan kebutuhan untuk memenuhi gambaran tertentu tentang kecantikan. Standart kecantikan yang ideal seringkali memberi tekanan pada wanita, yang kemudian akan menimbulkan obsesi untuk mencapai gambaran ideal untuk menjadi cantik. Hal ini juga berlaku tidak hanya bagi wanita tetapi juga bagi pria yang memandang cantik wanita dari parasnya terlebih dahulu, kondisi demikian membuat terbentuknya stigma secara umum akan standar kecantikan dikalangan mahasiswa saat ini, diperkuat oleh gempuran teknologi, iklan dan social media yang menampilkan beragam kreativitas, kecantikan dan kesempurnaan sehingga bagi sebagian mahasiswa merasa harus memenuhi standar tersebut.

Untuk membeli beragam produk kecantikan dan perawatan tubuh, membeli *outfit* yang memenuhi standar kekinian, membeli *make-up* untuk tampil sempurna ketika pergi kekampus berbagai macam cara dilakukan mahasiswa mulai dari menyisihkan sebagian uang bulanan, berjualan online, meminta uang kepada kekasihnya sampai ada yang pernah

berbohong pada orangtuanya. Kondisi ini bila dilihat dari sisi akademis maka akan menjadi masalah ketika mahasiswa saat ini lebih memilih mementingkan untuk mempercantik *outer beauty* daripada *inner beauty* nya, sangat disayangkan bila mahasiswa hanya sibuk berlomba-lomba merias wajah tapi lupa memperluas wawasan dan semangat menjadi cantik tetapi lupa bagaimana mempercantik akhlaknya.

Permasalahan diatas dianalisis dengan menggunakan Teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz. Schutz menyatakan bahwa dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. (Nindito, 2013). Bagi Scuthz tugas fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dengan kata lain mendasarkan tindakan social pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno:2009)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Metro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi fenomenologi. Dimana fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial. (Nindito, 2013)

Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan cara pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu dengan jumlah informan sebanyak 25 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. (Basrowi dan Suwandi, 2008) untuk menguji keabsahan data maka dalam penelitian ini dilakukan proses triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, mewawancarai informan dengan waktu dan kondisi yang berbeda pula. Jawaban yang relatif sama pada masing-masing informan dianggap valid apabila sesuai dengan pengamatan dan studi dokumen yang peneliti peroleh maupun dengan menggunakan teknik lainnya. selanjutnya analisis data yang diperoleh di analisis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman dengan langkah reduksi data, display data, dan tahap menarik kesimpulan/verifikasi. (Afrizal, 2016) Dimana aktivitas dalam analisis data ini, dilakukan secara terus menerus pada setiap tahap

penelitian sampai tahap penelitian ini selesai. Kemudian yang terakhir adalah tahap memaparkan segalanya berdasarkan narasi- narasi deskriptif secara mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswi Tadris IPS memaknai kecantikan dan penerimaan terhadap dirinya dilihat dari fenomenologi social yang terjadi saat ini dimana semakin menjamurnya produk- produk kecantikan, *out fit* kekinian seperti yang dikenakan para selebriti, iklan- iklan kosmetik dan perawatan tubuh di media elektronik yang merajalela. Khususnya di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Metro banyak toko- toko baru bermunculan yang menyediakan beragam keperluan *outfit-outfit* dan kosmetik dengan target pemasarannya adalah mahasiswa sehingga inilah yang menjadi potret standar kecantikan di kalangan mahasiswa.

Pada umumnya kata cantik itu erat hubungannya dengan paras wanita. Cantik diterjemahkan dari kata "*beauty*" Sedangkan orang yang ahli tentang kecantikan disebut dengan "*beautician*" (Rostamailis, 2005). Cantik merupakan suatu ungkapan untuk menggambarkan keindahan wajah dan paras seorang wanita, memiliki paras wajah indah berkulit putih serta bentuk tubuh yang ideal saja nampaknya sudah mampu mewakili kecantikan wanita secara fisik.

Kecantikan juga diartikan sebagai totalitas diri dan merupakan suatu hasil karunia yang sempurna. Gambaran tentang kecantikan seperti sebuah melodi yang apabila dipersatukan dengan baik dapat menciptakan suatu harmoni yang indah, cocok dan pantas (Rostamailis, 2005). Kata cantik memiliki arti yang cukup luas. Tidak ada standard baku yang mengartikan kecantikan dengan tepat, karena kecantikan merupakan bagian dari penampilan fisik yang dimiliki oleh wanita dan pada faktanya kecantikan adalah suatu hal yang menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jadi yang dimaksud dengan kecantikan adalah perpaduan antara kecantikan fisik yang meliputi wajah yang menarik, tubuh yang ideal, kulit bersih yang mampu mendukung penampilan wajah dan tubuh seorang wanita, dengan kecantikan dari dalam yaitu kebersihan hati maupun kejernihan pikiran.

Menurut Fallon (Grogan, 1999) pada era tahun 1980-an secara fisik seseorang dikatakan cantik jika memiliki tubuh ideal dengan bentuk tubuh gemuk, berpinggul besar, dan memiliki perut gendut. Karena hal ini dinggap sebagai symbol kemakmuran yang dimiliki oleh individu tersebut apabila memiliki tubuh gendut. Pada era 1920-an sampai era 1950-an, wanita yang fisiknya cantik memiliki tubuh yang langsing namun juga memiliki buah dada yang besar. Pada tahun 1960-an sampai 1980-an seorang yang bertubuh langsing dan nyaris kurus dan berdada rata dinggap berfisik cantik dan memiliki porsi tubuh yang ideal. Namun pandangan kecantikan ini masih mengalami pergeseran pada tahun 1990-an sampai sekarang ini. Kecantikan fisik wanita yang ideal adalah mereka yang memiliki tubuh dengan proporsi yang seimbang antara berat badan dan tinggi badan. Kecantikan ini tentunya diimbangi dengan kecantikan dari dalam diri yang dimiliki oleh setiap wanita yang berupa cantik hati dan pikiran.

Kecantikan memiliki arti yang luas, tidak hanya sekedar tampil fisik namun harus diimbangi dengan kecantikan dari dalam diri maka arti kecantikan itu akan terasa lebih lengkap secara fisik wanita ingin memiliki wajah yang cantik, wajah yang tirus, alis mata melengkung, mata bulat hitam, bulu mata panjang lentik, bibir merah agak tipis, rambut lebat agak lurus, tubuh yang ideal, langsing, tinggi, ramping, dada berisi, kaki kecil, pinggul yang ramping didukung dengan kulit putih, mulus, bersih serta wajah tidak berjerawat (Wahyu, 2005). Dengan memiliki tubuh yang ideal seperti yang masih trend sekarang ini, wanita akan merasa dirinya cantik. Namun kecantikan itu akan lebih lengkap apabila didukung dengan kecantikan yang dimiliki didalam dirinya, maka total beautynya akan tercipta. Karena pada dasarnya setiap wanita memiliki kecantikan dan keunikan sendiri-sendiri. Cantik sebagai diri sendiri dengan belajar mengenali potensi diri dan menerima diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri dapat meningkatkan rasa percaya diri wanita dalam menjadikan dirinya cantik (Grogan, 1999; dalam Wahyu, 2005).

Kecantikan hati dapat memberikan suatu ketenangan dan kenyamanan dalam menjalin hubungan dengan orang lain antara lain emosi yang stabil, rendah hati, mencintai diri sendiri, dan orang lain (Adillah, 2005; Candra, 2003). Karena pada dasarnya kecantikan wanita menimbulkan pandangan yang berbedabeda dari setiap individu yang melihat kecantikan tersebut. Karena persepsi terhadap kecantikan yang terbentuk pada diri seorang wanita dimulai ketika terdapat stimulus-stimulus yang memperlihatkan bahwa wanita dengan ciri fisik yang sempurna seperti: tubuh ramping, wajah menarik, kulit putih mulus akan mendapatkan *stereotype* bahwa mereka adalah pribadi yang cantik dan menarik.

a. Makna Cantik Bagi Mahasiswi Jurusan Tadris IPS IAIN Metro

Berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh mahasiswi jurusan Tadris IPS IAIN Metro yang berasal dari seluruh mahasiswi jurusan tadris IPS angkatan 2017-2019 untuk mengetahui makna kecantikan wanita secara umum maka diperoleh gambaran tentang cantik yaitu merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada seorang wanita, dimana kecantikan itu perlu disyukuri karena salah satu dari kelebihan yang sudah dimiliki. Cantik itu natural tidak perlu adanya perubahan dengan menggunakan alat kecantikan seperti yang sudah ada di zaman sekarang ini, tetapi cantik perlu dirawat agar terlihat lebih indah dan tetap terjaga. Kecantikan seseorang biasanya nampak dari bagaimana cara mereka melihat dan menerima dirinya, karena setiap orang mempunyai cara pandang dan penilaian yang berbedabeda. Ada seseorang yang melihat kecantikan pada wanita dari segi kesederhanaan, biasanya yang tampil natural dan apa adanya namun masih nampak kecantikan fisiknya dan indah parasnya, ada yang menilai kecantikan seorang wanita pada tingkat intelegensinya, dan ada juga yang menilai dan melihat kecantikan wanita dari bagaimana cara wanita itu bersikap, serta adapula yang memandangi wanita dari gaya berpakaian.

Melalui observasi dan wawancara yang mendalam terhadap 25 sampel mahasiswi Tadris IPS IAIN Metro diperoleh data bahwa cara mereka memandangi kecantikan 65% mengarah pada kecantikan dari luar (*outer beauty*) menafsirkan kecantikannya berdasarkan apa yang biasa mereka lihat yaitu memiliki tubuh yang ideal, wajah yang mulus tidak berjerawat, kulit bersih dan cerah serta menggunakan pakaian yang nyaman dan kekinian,

dengan begitu mereka merasa lebih percaya diri dan diterima dalam lingkungan social. Hal ini juga semakin membuktikan bahwa terkadang *outer beauty* dapat mengalahkan *innerbeauty* seseorang, 35% mahasiswa lainnya memaknai cantik wanita berdasarkan *innerbeauty* yang dimilikinya yaitu berpendidikan tinggi, memiliki kecerdasan intelektual, social dan spiritual, wawasan yang luas, kejernihan hati dan segala hal kebaikan budi pekerti yang menyertainya.

Cantik dan wanita bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Sangatlah wajar apabila seorang wanita ingin selalu tampil cantik. Meskipun secara naluriah kodrat setiap wanita adalah cantik, kebanyakan wanita terobsesi memperjuangkan kecantikan dengan berbagai cara seperti halnya para mahasiswa yang juga ingin tampil cantik salah satu caranya dengan menggunakan *skincare* dan kosmetik. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat berbagai persepsi cantik bagi setiap mahasiswa dalam berpenampilan ke kampus. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar mahasiswa khususnya mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro memaknai cantik lebih kepada makna *outerbeauty* daripada makna *innerbeauty* nya. seperti penjelasan di bawah ini yang peneliti kelompokkan dari beberapa indikator yang digunakan:

b. Makna Outer Beauty (Cantik dari luar diri)

1. Bentuk/ Postur Tubuh

Bentuk tubuh menjadi dasar seorang perempuan agar dapat dinilai cantik ataupun tidak cantik oleh orang lain. Ketika seorang wanita merasa memiliki kekurangan pada bentuk tubuh mereka, maka mereka akan melakukan segala cara untuk mengubahnya mulai dari diet ketat sampai meminum obat-obatan pelangsing. Hal ini akan menyebabkan konsep persepsi tubuh yang buruk (persepsi negatif) tak jarang juga bullyan orang lain berkaitan dengan bentuk tubuh ini atau yang biasa dikenal dengan istilah *body shaming* sangat memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang yang menimbulkan banyak masalah psikologis bagi korbannya. tekanan untuk menjadi lebih kurus lagi dalam pikiran seseorang akan menyebabkan adanya ketidakpuasan terhadap tubuh (*body dissatisfaction*) dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Dampak negatif selanjutnya adalah meningkatnya kasus gangguan makan (*eating disorders*) yang termasuk pengendalian makan (*dietary restraint*) dan efek negatif lainnya. (Kurniawan, Briawan, & Caraka, 2015)

2. Berkulit putih

Representasi identitas kulit perempuan ideal saat ini nampaknya adalah wanita yang berkulit putih sehingga tidak sedikit wanita yang mulai terkendala dengan penerimaan terhadap dirinya, keinginan yang tinggi untuk menjadi cantik dapat memengaruhi perilaku dan tindakan para mahasiswi yang cenderung melakukan berbagai cara dan berupaya untuk menjadikan kulit mereka putih dengan menggunakan berbagai produk-produk perawatan kulit untuk mendapatkan warna kulit yang putih sebagaimana yang diimpikan banyak wanita Indonesia.

Diperkuat dengan mitos yang berkembang saat ini dalam pandangan masyarakat bahwa warna kulit ini dijadikan sebagai pembeda tingkat sosial seseorang di masyarakat,

memiliki kulit putih cerah berseri tentu akan meningkatkan rasa percaya diri dan nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama di lingkungan kampus. (Pratiwi & Luthfianiza, 2020)

3. Berpenampilan menarik

Fashion adalah identitas komunikasi social dikalangan mahasiswa terutama bagi seorang perempuan, rasanya istilah ini tepat dalam menggambarkan keterkaitan wanita cantik dengan segala hal yang mereka kenakan seperti busana kekinian juga aksesoris pendukungnya. Tanggapan dari orang lain juga sangat memengaruhi wanita dalam menilai citra dirinya karena apa yang dikenakan menjadi dasar bagaimana penilaian oranglain terhadap dirinya. Alex Thio (1989:582) mengungkapkan bahwa paradigma *fashion* mencakup sesuatu yang diikuti banyak orang dan kemudian menjadi trend dan melahirkan unsur *novelty* atau kebaruan yang berubah dan berkembang dari waktu ke waktu (Trisnawati, 2016)

Menjadi suatu budaya dikalangan mahasiswa mengikuti *trend* perkembangan *fashion* kekinian sebagai identitas social, mencari referensi gaya modern dari media elektronik yang merujuk pada busana juga aksesoris yang dikenakan oleh public figure, dengan begitu membuat mahasiswa tampil menarik ketika pergi kekampus, merasa percaya diri dan merasa diperhatikan serta diterima keberadaanya dalam lingkungan sosial.

Jika dikaitkan berdasar pada teori fenomenologi social Alfred Schutz tentang motif dari tindakan seseorang yang di klasifikasikan kedalam dua tipe yaitu yang pertama adalah motif dalam rangka untuk (*in order to*) dan yang kedua adalah motif karena (*because*). (Ikhsan & Pranata, 2018) dalam penelitian ini, mahasiswa memakai apa saja yang sedang *trend* pada saat ini dalam rangka untuk memenuhi standar kecantikan serta kekinian dan karena dengan begitu mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan merasa nyaman serta diterima dalam lingkungan social. Schutz juga mengungkapkan bahwa fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh seseorang atau masyarakat yang menjadi *stock of knowledge* sehingga memungkinkan dia memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain disekitarnya. Hal itu terbukti dari penuturan informan-informan yang memiliki jawaban yang sama yang mengungkapkan bahwa cantik itu tidak dinilai oleh individu namun masyarakat atau orang yang berada di sekelilingnya, adanya pemahaman dalam masyarakat bahwa *outer beauty* lah yang pertama dinilai dalam menentukan standar kecantikan seseorang.

c. **Makna Innerbeauty (Cantik dari dalam diri)**

Kecantikan dari dalam hati tentu tidak bisa dilihat namun bisa dirasakan, mungkin kita pernah berjumpa pada seseorang yang secara paras biasa saja namun ketika kita berinteraksi dengannya terasa nyaman bersebab baik perilakunya, indah tutur katanya, luas wawasan berfikirnya, santun dan religius. Dalam syata (2012:69) *Innerbeauty* dijelaskan bahwa seseorang dikatakan cantik secara psikologi terpancar dari tingkah laku dalam kesehariannya ketika ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang terwujud dalam kesopanan, menjunjung tinggi tata krama, mampu menempatkan diri dengan berbagai situasi disekitarnya serta konsisten dengan keyakinan atau agama yang dianutnya. (Sari, 2017)

1. Kecerdasan Intelektual

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual ini memancarkan cantik tersendiri

bagi siapa saja yang melihatnya yaitu ketika dilingkungan kampus saat proses belajar mengajar berlangsung terlihat dari bagaimana seseorang itu berbicara saat mempresentasikan hasil diskusinya, menyampaikan argumennya dan ketika melontarkan dan menjawab pertanyaan. Menurut Binet dalam buku Winkel (2000: 529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. (Hamer, 2013.)

2. Kecerdasan Emosional

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik jelas terlihat dari kemampuannya mengelola emosi, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dapat bangkit ketika ditimpa masalah serta dapat memotivasi diri sendiri dan oranglain dalam hal kebaikan sehingga kecantikan senantiasa terpancar dari dalam dirinya. Seorang ahli kecerdasan emosi, Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi termasuk kecakapan dan kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri juga mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. (Goleman dalam Hamer 2013.)

3. Kecerdasan Spiritual

Pancaran kecantikan yang dimiliki seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tentu sangatlah indah dapat nampak dari kebaikan akhlakunya, lembut tutur katanya, jujur dalam tindakannya serta patuh pada perintah Tuhannya. Istilah kecerdasan spiritual didefinisikan oleh Zohar yaitu sesuatu yang kita pakai untuk menyatakan kerinduan akan makna kebenaran dan nilai, sehingga seseorang mampu membedakan baik dan buruknya suatu tindakan. (Hamer et al., 2020)

Jika dikaitkan dengan pemikiran dasar fenomenologis Schutz yang tentu tidak asing dikalangan ilmuwan sosial karena memang sudah menjadi jiwa dan semangat dalam setiap produk teknik penelitian sosial kualitatif atau metode yang berkembang selama ini. Semua tindakan teknis penelitian ini dilakukan dalam kerangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum. Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi pondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman. Penyelidikan terhadap pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya. (Nindito, 2013)

individu memiliki dan menerapkan pengetahuan yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah tersedia. Seperti para mahasiswa yang memahami cantik juga dilihat dari jiwa dan hati, mereka percaya bahwa hal tersebut akan memancarkan aura tersendiri yang akan memperlihatkan kecantikan mereka yang terpancar dari segi *outer beauty*. Individu memiliki prasangka tersendiri terhadap apa yang dipahami. Sama halnya dengan mahasiswa yang berpikiran positif terhadap apa yang ia lakukan. Sehingga berdampak dengan dirinya sendiri seperti mensugestikan dirinya bahwa ia menarik dan cantik.

Berbicara mengenai perempuan adalah berbicara mengenai kecantikannya, karenanya tuntutan untuk selalu tampil cantik akan selalu mengikuti sosok perempuan

kemana pun ia pergi, dimana pun ia berada dan pada usia yang mana pun. Sebagai sebuah komoditas, kecantikan adalah ladang yang tidak habis-habisnya digali. Banyak pihak yang mengerti bahwa ada keuntungan yang luar biasa didapat dengan terus menggali kecantikannya seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a) Menarik perhatian

Usia mahasiswa memasuki usia dimana mereka sudah mulai tertarik pada lawan jenis, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa wanita yang cantik lebih dihargai dalam pergaulan sosial terutama pada kaum laki-laki. Menurutnya, wanita yang cantik dapat menarik perhatian laki-laki dan akan lebih di hargai daripada wanita yang tidak cantik karena menjadi sesuatu yang sangat membahagiakan ketika mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya terutama oleh seseorang yang dikagumi. “Hidup yang baik sangat berpihak pada wanita cantik” itulah kata yang tepat dalam menggambarkan perasaan sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini.

b) Lebih percaya diri

Menjadi cantik adalah impian semua wanita tidak terkecuali dilakangan mahasiswa, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa segala upaya akan dilakukan untuk terlihat cantik karena dengan begitu mereka akan jauh lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan dikampus maupun diluar kampus.

c) Mendapat pujian

Dari hasil temuan di lapangan saat wawancara secara mendalam peneliti menemukan fakta bahwa tujuan menjadi cantik karena ingin mendapatkan pujian dan penghargaan dari orang lain, hal inilah yang membuat mereka nyaman dan merasa diterima didalam lingkungan social.

D. KESIMPULAN

Penampilan menjadi suatu perhatian utama bagi seluruh kalangan terlebih pada kaum wanita. Setiap wanita selalu berkeinginan untuk memiliki penampilan yang sempurna karena kecantikan merupakan salah satu hal yang paling penting, bukan hanya dalam berpakaian, namun juga kecantikan pada kulit wajah dan tubuh sudah menjadi prioritas utama dalam berpenampilan. Makna kecantikan yang hadir pada saat ini merupakan kebutuhan akan pengakuan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Konsep cantik dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, misalnya cara seseorang menghargai dirinya dan memandang orang lain. Seseorang akan melihat cantiknya wanita bukan hanya dari fisiknya saja namun juga dari caranya bertutur kata, sopan santun, tingkah laku sehingga muncul istilah *outer beauty* dan *innerbeauty*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai persepsi cantik bagi setiap mahasiswa dalam berpenampilan ke kampus. Sebagian besar mahasiswa atau sebanyak 65% mahasiswa memaknai cantik lebih kepada makna objektif/ *outerbeauty* yang dilihat dari segi: (1) memiliki bentuk tubuh ideal, (2)

kulit putih dan cerah, (3) berpenampilan menarik. Sedangkan yang lainnya mahasiswa memaknai cantik secara subjektif/ *innerbeauty* dilihat dari (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan emosional, (3) kecerdasan spiritual. Mahasiswa yang ingin terlihat cantik menganggap jika mereka merias diri dan mengikuti *trend* maka mereka akan diterima dalam lingkungan sosial.

Kecantikan sebagai hubungan sempurna antar objek sikap dan perilaku serta suka cita yang muncul dari dalamnya. Seorang wanita identik dengan kecantikan, kecantikan seorang wanita tidak hanya terbatas pada kecantikan luar saja namun kecantikan juga berasal dari dalam diri individu. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kriteria kecantikan yang diminati oleh kebanyakan subjek dalam penelitian ini adalah kecantikan fisik yang utama, diperkuat oleh bentukan dari lingkungan sekitar yang selalu mengaitkan wanita dengan sesuatu yang melekat pada fisiknya, yang dipuji dan dibully juga pasti berkenaan dengan fisiknya seolah wanita adalah target objektifikasi sehingga sebagian besar wanita menganggap kecantikan fisik itu lebih penting dibandingkan keunggulan lain yang dimilikinya.

Untuk membeli beragam produk kecantikan dan perawatan tubuh, membeli *outfit* yang memenuhi standar kekinian, membeli *make-up* untuk tampil sempurna ketika pergi ke kampus berbagai macam cara dilakukan mahasiswa mulai dari menyisihkan sebagian uang bulanan, berjualan online, meminta uang kepada kekasihnya sampai ada yang pernah berbohong pada orangtuanya. Kondisi ini bila dilihat dari sisi akademis maka akan menjadi masalah ketika mahasiswa saat ini lebih memilih mementingkan untuk mempercantik *outer beauty* daripada *inner beauty* nya, sangat disayangkan bila mahasiswa hanya sibuk berlomba-lomba merias wajah tapi lupa memperluas wawasan dan semangat menjadi cantik tetapi lupa bagaimana mempercantik akhlakunya.

Terlepas dari itu semua kecantikan fisik ketika dipadukan dengan kecantikan dari dalam diri (*inner beauty*) tentu akan menghasilkan totalitas cantik yang sempurna, sudah sepantasnya tujuan merawat diri karena untuk membahagiakan diri sendiri terlebih dahulu sebagai ungkapan rasa syukur atas ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, berlaku sewajarnya dan tidak berlebih-lebihan serta yang terpenting adalah senantiasa bersyukur atas apa yang sudah kita miliki itulah yang akan menjadikan cantik terpancar sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. In *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta Bungin. עלון הנוטע.
- Cokelat, B. (2017). *No Title*. 4(1), 1–15.
- Hamer, W., Pujakesuma, T. A. R., Lisdiana, A., Purwasih, A., Karsiwan, K., & Wardani, W. (2020). Menyiapkan {Sumber} {Daya} {Manusia} {Unggul} {Melalui} {Penanaman} {Nilai}- {Nilai} {Religius} {Pada} {Kegiatan} {Keagamaan} {Di} {Desa} {Pulau}

- {Pehawang} {Kecamatan} {Marga} {Punduh}. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 42–54. Retrieved from <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/2177>
- Ikhsan, R., & Pranata, L. (2018). Motif Selfie di Kalangan Mahasiswa. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 1–9.
- Hamer, Wellfarina (2013). minat siswa SMAN1 Talangpadang untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*.
- Kurniawan, M. Y., Briawan, D., & Caraka, R. E. (2015). Persepsi tubuh dan gangguan makan pada remaja. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(3), 105. <https://doi.org/10.22146/ijcn.19287>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Pratiwi, O., & Luthfianiza, L. (2020). Dari Kuning Langsung Menjadi Putih: Representasi Identitas Kulit Perempuan Ideal Indonesia Dalam Iklan Citra. *Jurnal Audiens*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/ja.12016>
- Sari, I. P. (2019). Rekonstruksi dan Manipulasi Simbol Kecantikan. *HAWA*. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2221>
- Sari, W. P. (2015). Konflik Budaya Dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis Semiotika Dan Marxist Iklan Pond's White Beauty Versi Gita Gutawa). *Jurnal Komunikasi*.
- Trisnawati, T. Y. (2016). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268>
- Zahid, I. (2019). Definisi Kata Cantik: Analisis Kolokasi. *Issues in Language Studies*. <https://doi.org/10.33736/ils.1615.2018>